

**PENGGUNAAN PENDEKATAN KONSELING EKLEKTIK UNTUK  
MEMBANTU MENGATASI MASALAH PESERTA DIDIK YANG  
TERISOLIR DI KELAS XI JASA BOGA 1 SMK NEGERI 3  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Bimbingan  
Konseling Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**Usfuriatul Alvi Hayati**

**NPM : 1211080024**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1441 H/2020M**

**PENGGUNAAN PENDEKATAN KONSELING EKLEKTIK UNTUK  
MEMBANTU MENGATASI MASALAH PESERTA DIDIK YANG  
TERISOLIR DI KELAS XI JASA BOGA 1 SMK NEGERI 3  
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Oleh :**

**Usfuriatul Alvi Hayati  
NPM 1211080024**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Andi Thahir, M.A,Ed.D**

**Pembimbing II : Defriyanto S, IQ.,M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1441 H/2020M**

## ABSTRAK

### **PENGGUNAAN PENDEKATAN KONSELING EKLEKTIK UNTUK MEMBANTU MENANGANI MASALAH PESERTA DIDIK YANG TERISOLIR DI KELAS XI JASA BOGA 1 SMK NEGERI 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

Usfuriatul Alvi Hayati

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan masa remaja dalam mencapai jati dirinya dapat dilakukan melalui pergaulan hidup baik dengan keluarga guru maupun teman sebaya. Namun pada masa ini tidak semua remaja melewatinya dengan mudah, beberapa anak yang memiliki masalah dalam pergaulan dengan teman sebayanya salah satunya adalah anak yang terisolir. Salah satu penyebab anak terisolir diantaranya adalah kurangnya minat bersosial dan kurangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini tentu banyak masalah yang akan ditimbulkan, untuk itu diperlukan pendekatan yang mampu menyelidiki berbagai sistem metode, teori atau doktrin yang dimaksudkan untuk memahami bagaimana latar belakang siswa terisolir tersebut, atau disebutnya dengan pendekatan eklektik.

Dalam penelitian ini berfokus pada efektivitas pendekatan eklektik dalam menangani masalah peserta didik yang terisolir, dengan tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Adapun hasil dari kedua tabel pretest maupun post-test menunjukkan output “Tes Statistik” maka diketahui kolom asymp sig (2 tailed) yang merupakan angka probabilitas  $p = 0,018$ ;  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian masalah peserta didik di kelas XI Jasa Boga 1 SMK N 3 Bandar Lampung berkurang setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan eklektik.

*Kata Kunci : Masalah Peserta Didik yang Terisolir, Pendekatan Konseling Eklektik.*



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl.letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung tlp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : **PENGUNAAN PENDEKATAN KONSELING  
EKLEKTIK UNTUK MENGATASI MASALAH  
PESERTA DIDIK YANG TERISOLIR DI KELAS XI  
JASA BOGA 1 SMK N 3 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Nama : **USFURIATUL ALVI HAYATI**  
NPM : **1211080024**  
Jurusan : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**

Pembimbing II

**Defriyanto S.IQ., M.Ed**  
**NIP.197803192008011012**

Mengetahui,

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Rifda El Fiah., M.Pd**  
**NIP. 196706221994322002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl.letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung tlp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: “ **PENGUNAAN PENDEKATAN KONSELING EKLEKTIK UNTUK MENGATASI MASALAH PESERTA DIDIK YANG TERISOLIR DI KELAS XI JASA BOGA 1 SMK N 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018** ” disusun oleh : **Ufuriatul Alvi Hayati, NPM: 1211080024** Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/Tanggal: **Senin, 26 Agustus 2019**.

**TIM SIDANG MUNAQOSYAH**

Ketua : **Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd** (.....)  
Sekretaris : **Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog** (.....)  
Penguji Utama : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....)  
Penguji Pendamping I : **Andi Thahir, M.A., Ed.D** (.....)  
Penguji Pendamping II : **Defriyanto S,IQ.,M.Ed** (.....)

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
NIP. 19640828 198803 2 002

## MOTTO

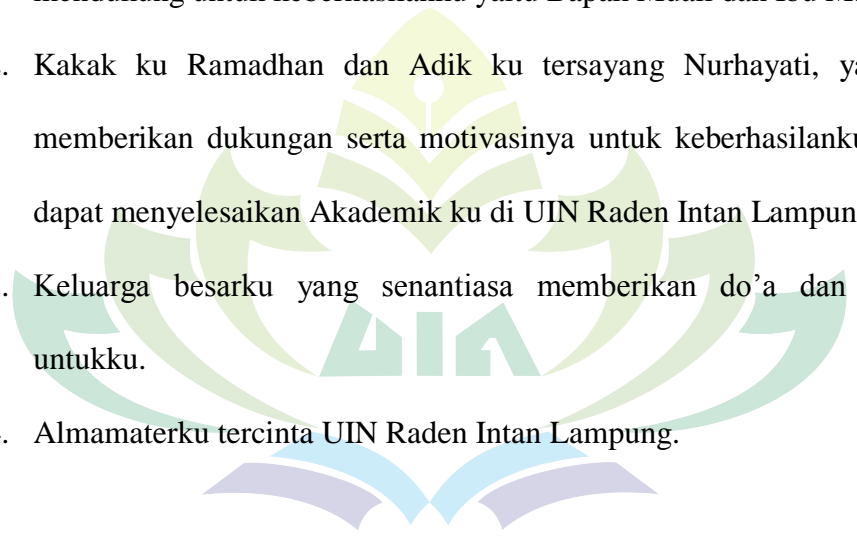
وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : *“Dan Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*(Q.S Al-Imron:139).



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan rasa syukur yang teramat dalam karya sederhana namun penuh perjuangan ini dengan segala kerendahan hati dan terimakasih yang tulus ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua ku tercinta yang senantiasa selalu mendoakan dan mendukung untuk keberhasilanku yaitu Bapak Muali dan Ibu Markonah.
  2. Kakak ku Ramadhan dan Adik ku tersayang Nurhayati, yang selalu memberikan dukungan serta motivasinya untuk keberhasilanku sehingga dapat menyelesaikan Akademik ku di UIN Raden Intan Lampung.
  3. Keluarga besarku yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan untukku.
  4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.
- 
- A large, semi-transparent watermark logo of UIN Raden Intan Lampung is centered on the page. The logo features a green and blue design with the letters 'UIN' and 'Raden Intan Lampung' integrated into the pattern.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Usfuriatul Alvi Hayati dilahirkan di desa Tunggul Pawenang, 12 Agustus 1994, penulis merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Muali dan ibu Markonah. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang SD di Madarasah Ibtidaiyah Miftahul Huda (MIMH) Tunggul Pawenang dan lulus pada tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di MTS Al-Hidayah Tunggul Pawenang aktif dalam organisasi pramuka dan tahsinul Qur'an dan lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMA N 1 Sukoharjo Pringsewu pada jurusan IPA, aktif dalam organisasi pramuka dan paskibra dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi yaitu UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2015 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Mekar Jaya Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK N 3 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul : “ **PENGGUNAAN PENDEKATAN KONSELING EKLEKTIK UNTUK MEMBANTU MENGATASI MASALAH PESERTA DIDIK YANG TERISOLIR DI KELAS XI JASA BOGA 1 SMK N 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018** “, sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring berjalan menuju Ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan pengikutnya.

Terimakasih tiada terhenti untuk ayah dan ibu yang tidak pernah henti untuk mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberikan semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama ini.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Pembantu Dekan dan Staff nya yang telah memberikan kemudahan sehingga dapat menempuh ujian Sarjana Pendidikan.
2. Dr. Rifda Elfiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, sekaligus selaku pembimbing I, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan pengorbanan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Andi Thahir, MA., Ed.D selaku dosen pembimbing I terimakasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Defriyanto S,IQ.,M.Ed selaku dosen pembimbing II terimakasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Ibu Suniyar, S.Pd,M.Pd selaku Kepala SMK N 3 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk penelitian.

8. Guru BK SMK N 3 Bandar Lampung, Hj. Hasmidiana S.Pd, Hj. Nurlina S.Pd, Dini Afini S.Pd, yang telah membantu dalam pengumpulan data selama penelitian.
9. Peserta didik SMK N 3 Bandar Lampung yang tidak bisa disebut satu-persatu. Terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah membalas semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, diharapkan betapapun kecilnya karya tulis (hasil penelitian) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, semoga karya yang sederhana ini dapat berguna untuk kita semua.

**Bandar Lampung, 9 Agustus 2020**  
**Penulis**

**Usfuriatul Alvi Hayati**  
**NPM : 1211080024**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah .....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Pendekatan Konseling Eklektik</b>	
1. Pengertian Konseling Eklektik .....	18
2. Tujuan Konseling Eklektik .....	19
3. Perbandingan Eklektik dengan Pendekatan Lain.....	20
4. Asumsi Dasar Konseling Eklektik .....	21
5. Strategi Konseling Eklektik .....	23
6. Tahapan Konseling Eklektik.....	24
<b>B. Peserta Didik Terisolir</b>	
1. Pengertian Peserta Didik Terisolir .....	26
2. Ciri-ciri Peserta didik Terisolir .....	28
3. Faktor-faktor Peserta Didik Terisolir.....	30
C. Penelitian Relevan .....	31
D. Kerangka Pikir .....	33
E. Hipotesis .....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	35
B. Desain Penelitian .....	36
C. Variabel Penelitian .....	38
D. Populasi dan Sampel .....	41
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Instrument Pengumpulan Data.....	48
G. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen .....	51
H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data .....	56

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	60
B. Pembahasan .....	76

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	78
B. Saran .....	79

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir .....	34
2. Pre-eksperimen Design One Group .....	37
3. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen .....	48
4. Grafik Hasil Pretest Post-test .....	76



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data peserta Didik Terisolir .....	14
2. Definisi Operasional Variabel .....	40
3. Alternatif Jawaban Angket .....	45
4. Kriteria Skor Terisolir.....	47
5. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian .....	49
6. Hasil Uji Validitas .....	54
7. Hasil Uji Reabilitas .....	56
8. Hasil Pretest .....	61
9. Hasil Post-test .....	69
10. Deskripsi Hasil Pretest Post-test .....	71
11. Wilcoxon Ranks .....	72
12. Uji Statistik Wilcoxon .....	73
13. Tabel Statisti Pretest Post-test .....	74

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dan berkuantitas. Karena lembaga pendidikan di sekolah merupakan suatu lembaga formal yang bukan hanya untuk menuangkan ilmu pengetahuan saja namun juga sebagai sarana untuk mendidik dan membina kepribadian peserta didik, maka dalam hal ini juga pendidikan formal di sekolah dikonsepsikan untuk mengemban fungsi dalam hal penyadaran diri. “Sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa :

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Penjelasan Undang-undang tersebut menegaskan bahwa peserta didik harus bisa menjadi manusia yang beriman, mempunyai pegangan hidup, memiliki potensi yang baik bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain serta bertanggung jawab dan unggul dalam mengembangkan potensi diri pribadinya.

---

<sup>1</sup> *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, UUD RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta : Sinar Grafika 2013), h.7.



Pentingnya pendidikan bagi peserta didik yaitu harus mampu dan berusaha meningkatkan kualitas diri dengan baik, yakni terutama di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, selain itu sekolah juga hendaknya membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul pada peserta didik di lingkungan sekolah. Dikarenakan peserta didik sebagai individu yang memiliki beberapa karakteristik yang perlu dipahami, diantaranya peserta didik memiliki keunikan yang berbeda-beda dan selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis. Keunikan itu dikarenakan tiap individu memiliki sejumlah potensi, kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, perilaku, serta karakteristik fisik dan psikis yang berbeda-beda, karena individu hidup di lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda pula.

Pada dasarnya lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan peserta didik, salah satu media yang dapat membantu remaja adalah sekolah. Sekolah diharapkan dapat mengelola secara efektif dan efisien perkembangan kualitas remaja untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang ada, serta mendidiknya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social skill*).

Dalam proses pembelajaran di sekolah guru berperan penting bagi proses pembelajaran di sekolah, selain guru mata pelajaran juga guru bimbingan konseling sangat berperan penting. Dalam suatu sekolah maka diperlukannya guru pembimbing untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada peserta didik.

Adapun landasan bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Landasan yang dimaksud adalah memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggung jawabkan secara logis, etis maupun estetis. Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.<sup>2</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diperkuatkan juga dengan PERMENDIKNAS No 111 Tahun 2014 tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 2 yang berisikan tentang layanan bimbingan dan konseling bagi konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

- a. pemahaman diri dan lingkungan;
- b. fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan;
- c. penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan;
- d. penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir;
- e. pencegahan timbulnya masalah;

---

<sup>2</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung:Yrama Widya, 2012), h. 27.

- f. perbaikan dan penyembuhan;
- g. pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli;
- h. pengembangan potensi optimal;
- i. advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan
- j. membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan konseli.<sup>3</sup>

Tohirin berpendapat bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.<sup>4</sup>

Bimbingan dan konseling adalah sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhannya, karena adanya upaya yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan peran yang diinginkan.<sup>5</sup> Dalam hal ini berkenaan dengan aktivitas pendidikan, baik dari interaksi sosial, hubungan sosial dan perilaku sosial peserta

---

<sup>3</sup> Mohammad Nuh, *Permendiknas No. 111 Tahun 2014*), h.57.

<sup>4</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h.12.

<sup>5</sup> Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung:Yrama Widya, 2012), h.16.

didik dengan seluruh warga sekolah khususnya dengan teman sebaya atau sesama peserta didik merupakan salah satu hal yang terpenting untuk diperhatikan agar menunjang sikap peserta didik dalam berperilaku dan belajar, maka dalam hal ini perlu adanya layanan bimbingan pribadi-sosial guna untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Ahmad Juntika layanan bimbingan pribadi-sosial adalah untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan pribadi-sosial pula diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta kemampuan-kemampuan pribadi-sosial yang tepat.<sup>6</sup>

Dari berbagai problem yang ada maka bimbingan pribadi-sosial sendiri adalah supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana, serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai dan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu harus mampu memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dirinya agar

---

<sup>6</sup> Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), h. 15.

individu dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan berperilaku yang positif dengan lingkungannya secara baik.

Remaja pada umumnya merupakan individu yang mulai berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik, tidak tergantung pada orang tua, dan fokus pada penerimaan diri terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.<sup>7</sup> Dalam buku psikologi perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu : pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.<sup>8</sup> Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa.

Pada dasarnya masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan masa remaja dalam mencapai jati dirinya dapat dilakukan melalui pergaulan hidup baik dengan keluarga guru maupun teman sebaya. Hampir sebagian besar waktu dalam kehidupan remaja digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial dengan teman sebaya merupakan salah satu unsur penting untuk memenuhi kebutuhan akan harga diri, aktualisasi diri di lingkungan mengadakan interaksi dengan lingkungan sebagai tujuannya. Apabila hal tersebut tidak tercapai maka individu akan mengalami masalah dalam kesehariannya. Dalam ruang lingkup sekolah cara siswa bersosialisasi dengan teman sangat beraneka ragam. Ada yang memiliki keterampilan bersosialisasi dengan baik dan ada pula yang tidak. Siswa yang

---

<sup>7</sup> Sunarto. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h. 192.

<sup>8</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung : Refika Aditama, 2009). h. 29.

mempunyai keterampilan bersosialisasi yang baik, akan memiliki banyak teman dan diterima dalam lingkungannya. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki keterampilan bersosialisasi, akan terisolir dari pergaulan serta lingkungannya.

Pada hakikatnya pula problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan kata lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Dalam hal ini masalah yang ditimbulkan karena adanya individu yang kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Dalam hal ini masalah perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya yaitu masalah peserta didik terisolir. Peserta didik terisolir ini biasanya ada kaitannya dengan masalah kepribadian dan interaksi sosialnya, sehingga sulit untuk mengembangkan dirinya, karena sikapnya cenderung tertutup, dan sulit untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan tersebut. Bahkan kebanyakan tidak semua anak dapat bergaul dengan teman sebayanya dan kurang bisa berperilaku yang baik seperti yang diharapkan. Dari beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya sehingga anak menjadi terisolir.

Pada dasarnya masalah siswa terisolir tidak bisa dianggap ringan karena dapat menimbulkan hambatan dalam perkembangannya. Siswa akan merasa tertekan sehingga mencari jalan keluar yang membuat tidak dikucilkan oleh kelompoknya. Untuk itu perlu diupayakan bantuan agar siswa yang terisolir tersebut dapat segera berinteraksi dengan teman-teman di lingkungannya.

Menurut Walgito pengertian peserta didik terisolir adalah peserta didik yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya.<sup>9</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku peserta didik terisolir adalah perilaku peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan dirinya atau berperilaku kurang baik dari kehidupan sosialnya karena dengan tuntutan yang ada sehingga diasingkan oleh teman-temannya.

Secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial. Sehingga bagi setiap manusia memiliki kecenderungan bersosialisasi dengan orang lain, bersahabat, bermasyarakat dan berkelompok. Sebagaimana disampaikan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujarat: 13).

---

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2003), h. 126.

Adapun maksud dari ayat di atas Allah SWT memerintah kepada umat manusia untuk saling mengenal tanpa melihat perbedaan bangsa maupun suku, saling mengenal dalam hal ini termasuk ke dalam kehidupan bersosial dan berinteraksi yang baik sesama manusia baik di kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Adapun menurut Yusuf ciri-ciri peserta didik terisolir adalah sebagai berikut:

1. bersifat minder;
2. senang mendominasi orang lain;
3. bersifat egois;
4. senang menyendiri / mengisolasi diri;
5. kurang memiliki perasaan tenggang rasa;
6. kurang memperdulikan norma dan perilaku;
7. ragu-ragu; dan
8. tidak semangat.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 139).

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

---

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 126.



Artinya : *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*(Q.S Al-Imron:139).

Adapun maksud ayat di atas bahwa manusia jangan selalu terus-menerus bersikap merasa lemah dan tak berdaya ataupun bersedih hati dan menyesali dengan keadaan yang ada, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mampu dalam melakukan semua hal dan menjadikan manusia itu adalah manusia yang dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Persoalan pada dewasa ini, yang memunculkan suatu permasalahan mengapa banyak orang terutama para peserta didik, masih merasa takut atau malu untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Para peserta didik cenderung mengambil sikap diam dan duduk manis dari pada berdialog apalagi berdebat dengan guru ataupun teman-temannya, serta berperilaku yang kurang memperdulikan norma dan perilaku. Jika disimak lebih jauh, hal ini sangat berkaitan erat dengan permasalahan pribadi ataupun sosial peserta didik, khususnya juga pada peserta didik yang sudah dikategorikan terisolir dalam kelompok interaksinya.

Menurut Hurlock dalam skripsi Titis Widiastuti adapun interaksi sosial yang baik adalah dengan dicirikan sebagai berikut:

1. dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.

2. mampu dan bersedia menerima tanggung jawab;
3. segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian;
4. senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan;
5. mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak nasihat;
6. dapat menunjukkan amarah secara langsung bila tersinggung atau bila haknya dilanggar;
7. dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai;
8. dapat menahan emosional; dan
9. dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.

Sedangkan interaksi sosial yang rendah ditandai dengan ciri sebagai berikut:

1. ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial;
2. tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran;
3. sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi;
4. sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau;
5. sering tampak terhanyut dalam lamunan;
6. menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan;
7. kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan;

8. memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik; dan
9. sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dapat dicapai.<sup>11</sup>

Menyoroti bentuk tentang fenomena yang banyak dijumpai di sekolah-sekolah saat ini adalah banyak peserta didik yang tergolong terisolir. Hal ini dapat diketahui melalui perilaku mereka dalam berinteraksi atau berhubungan sosial dengan teman sebayanya di sekolah, baik dalam kehidupan pribadi maupun interaksi sosial di lingkungannya. Karena pada dasarnya peserta didik sangat ditekankan pada lingkup kelompok teman sebaya, karena kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana peserta didik belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Oleh karena itu, peserta didik khususnya dalam kategori peserta didik yang terisolir dituntut memiliki kemampuan menyesuaikan diri sebagai dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Dalam hal ini perlu di lakukan pendekatan yang mampu menyelidiki berbagai sistem metode, teori atau doktrin yang dimaksudkan untuk memahami bagaimana latar belakang siswa terisolir tersebut, atau disebutnya dengan pendekatan eklektik. Konseling eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin yang dimaksudkan untuk

---

<sup>11</sup> Titis Widiastuti, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII Mts At-Taqwa*, Ikip PGRI Semarang, Skripsi, 2010-2011, h. 11.

memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.<sup>12</sup> konselor yang menggunakan model eklektik akan memandang masalah siswa dalam kaitan dengan unsur-unsur internal atau eksternal. Dengan pandangan ini maka akan terdapat satu atau lebih unsur-unsur sistem lingkungan siswa yang secara dominan akan menjadi sebab kesulitannya, cara pemikiran semacam ini merupakan suatu upaya untuk mengembangkan bentuk bantuan berdasarkan diagnotis terhadap sistem lingkungan konseli.<sup>13</sup>

Jadi pendekatan eklektik ini disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh konseli, keadaan konseli sendiri dan lingkungannya serta tujuan konseling. Kecocokan antara masalah dengan pendekatan yang di gunakan merupakan pertimbangan utama konselor dalam menetapkan jenis pendekatan apa yang hendak di gunakan. Oleh karena itu konselor yang menggunakan pendekatan eklektik semestinya memahami berbagai pendekatan dan memiliki kemampuan untuk menerapkan dalam situasi yang di harapkan. Penganut eklektik menyatakan bahwa fleksibilitas dalam menggunakan kerangka teori sangat penting.

Berdasarkan pengamatan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK N 3 Bandar Lampung, telah penulis dapati peserta didik yang suka menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya, peserta didik yang sering membuat kegaduhan di kelas, peserta didik yang sulit untuk mengikuti aturan di sekolah, dan ada peserta didik yang tidak mau diajak bekerjasama dalam suatu kelompok di kelas. Untuk memperkuat data peneliti

---

<sup>12</sup> Latipun, *psikologi konseling* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang 2006) h. 164

<sup>13</sup> Mohamad Surya, *psikologi Konseling* ( Bandung : Pustaka Bani Quraisy 2003),h.166.

menggunakan penyebaran angket pada peserta didik kelas XI JB 1. Adapun data hasil angket sosiometri yang tercantum di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Data Peserta Didik Yang Teridentifikasi Terisolir di Kelas XI Jasa Boga 1**  
**SMK N 3 Bandar Lampung**

No.	Nama	Jumlah Penolakan	Persentase
1.	AL	22	55 %
2.	DNS	18	45 %
3.	FN	15	37.5 %
4.	IR	11	27.5 %
5.	LF	12	30 %
6.	MAA	15	37.5 %
7.	MH	13	32.5 %

*Keterangan : Tabel hasil penyebaran angket sosiometri dikelas XI Jasa Boga 1 SMK N 3 Bandar Lampung 2015/2016.*

Keterangan dari data tabel di atas adalah hasil penyebaran angket sosiometri berbentuk pertanyaan dan alasan dalam penolakan kepada responden. Jumlah responden yang mengisi angket sosiometri yaitu 40 peserta didik dan didapatkan sampel penyebaran angket sosiometri ada 8 responden dengan nama inisial responden AL mendapatkan jumlah penolakan 22 (55 %), DNS

mendapatkan jumlah penolakan 18 (45 %), FN mendapatkan penolakan 15 (37.5 %), IR mendapatkan penolakan 11 (27.5%), LF mendapatkan penolakan 12 (30%), MAA mendapatkan penolakan 15 (37.5%), MH mendapatkan penolakan 13 (32.5%). Berdasarkan keterangan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 7 responden yang mengalami penolakan dari peserta didik lainnya. Oleh sebab itu perlu dilakukannya upaya dalam menangani anak terisolir tersebut dengan melakukan konseling kelompok dalam bidang pribadi-sosial menggunakan pendekatan konseling eklektik.

Berdasarkan gambaran dan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Pendekatan Konseling Eklektik untuk Membantu Mengatasi Masalah Peserta Didik yang Terisolir di Kelas XI Jasa Boga 1 SMKN 3 Bandar Lampung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Terdapat peserta didik yang sulit menyesuaikan diri/sukar bersosialisasi dengan teman-temannya.
- b. Terdapat peserta didik yang suka menyendiri dan kurang suka berkumpul dengan teman-temannya.
- c. Terdapat peserta didik yang yang tidak mengikuti aturan di sekolah.
- d. Terdapat peserta didik yang sulit untuk diajak bekerjasama dalam suatu kelompok.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, maka berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dibatasi masalahnya yaitu Penggunaan Pendekatan Konseling Eklektik untuk Membantu Mengatasi Masalah Peserta Didik Terisolir di Kelas XI jasa Boga 1 SMKN 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Penggunaan Pendekatan Konseling Eklektik dapat Mengatasi Masalah Peserta Didik yang Terisolir di Kelas XI Jasa Boga 1 SMKN 3 Bandar Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah target yang yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk Mengetahui Apakah Penggunaan Pendekatan Konseling Eklektik dapat Mengatasi Masalah Peserta Didik yang Terisolir di kelas XI Jasa Boga 1 SMKN 3 bandar Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai subjek pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan tentang peserta didik terisolir.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik yang terisolasi melalui konseling individu dengan teknik eklektik agar diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik dan sesuai yang diinginkan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

#### b. Bagi Sekolah

Agar dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

#### c. Bagi Guru Pembimbing atau Konselor

Dapat menerapkan/memperkaya pengetahuan tentang pendekatan konseling eklektik agar guru pembimbing lebih memperhatikan permasalahan peserta didik.



## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Pendekatan Konseling Eklektik**

#### **a. Pengertian Konseling Eklektik**

Di dalam melakukan konseling, terdapat berbagai macam pendekatan konseling yang dapat digunakan oleh konselor sebagai pedoman pelaksanaan konseling. Salah satu pendekatan konseling tersebut adalah pendekatan konseling eklektik. Konseling eklektik mulai dikembangkan sejak tahun 1940-an oleh Frederick Thorne yang merupakan promotor utama dari corak konseling ini. Selanjutnya, teori ini dikembangkan oleh Robinson. Teori konseling ini menunjukkan suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoritis dan pendekatan hasil perpaduan berbagai unsur yang di ambil atau di pilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.

Kata eklektik berarti menyeleksi, memilih doktrin yang sesuai atau metode dari berbagai sumber atau sistem. Teori konseling eklektik menunjukkan pada suatu sistematika dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoritis dan pendekatan, yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang di ambil atau di pilih dari beberapa konsepsi serta pendekatan.<sup>14</sup>

Eklektik adalah terminologi dalam konseling dan psikoterapi yang memilih teori yang baik atau berguna dari macam-macam teori, metode dan

---

<sup>14</sup> Afrinata, 2012, *Teori Konseling Eklektik*, (Online)  
<http://afrinata.blogspot.com/2012/05/teori-konseling-eklektik.html>

pengalaman-pengalaman praktik, untuk dipergunakan bersama-sama dalam menghadapi klien.<sup>15</sup>

Konseling eklektik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin, yang di maksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.<sup>16</sup>

#### **b. Tujuan Konseling Eklektik**

Tujuan konseling eklektik adalah membantu klien mengembangkan integritasnya pada level tertinggi, yang di tandai oleh adanya aktualisasi diri dan integritas yang memuaskan.<sup>17</sup> Dan untuk mencapai tujuan yang memuaskan maka klien dibantu untuk menyadari sepenuhnya situasi masalahnya, mengajari klien untuk melatih pengendalian di atas masalah tingkah laku. Eklektik secara langsung fokus pada tingkah laku, tujuan, masalah, dan sebagainya. Dalam konseling eklektik ini konselor berperan secara bervariasi, misalnya; sebagai konselor, psikiater, guru, konsultan, pelatih, mentor.

---

<sup>15</sup> Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Libri, 2011) h. 133

<sup>16</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* ( Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. 2006) h.164

<sup>17</sup> Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Libri, 2011) h. 172

### c. Perbandingan eklektik dengan pendekatan lain

Secara umum dikenal ada tiga pendekatan dalam konseling, diantaranya sebagai berikut :

1. *Directive Counseling*, dalam teknik atau pendekatan ini dalam proses konseling kebanyakan berada ditangan konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga konseli tinggal menerima apa yang di kemukakan oleh konselor.<sup>18</sup>
2. *Non-Directive Counseling*, suatu pendekatan dimana konseli yang paling memegang peranan didalam segala aktifitas konseling. Dalam hal ini konselor seolah-olah pasif dalam pelaksanaan interview, akan tetapi konselor dituntut untuk selalu mengerti tentang emosi-emosi dari konseli.<sup>19</sup>
3. *Konseling eklektik*, adalah terminologi dalam konseling dan psikoterapi yang memilih teori yang baik atau berguna dari macam-macam teori, atau metode, dan pengalaman-pengalaman praktik, untuk dipergunakan bersama-sama dalam menghadapi konseli.<sup>20</sup>

Konseling eklektik sekarang dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu :

---

<sup>18</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 108.

<sup>19</sup> M. As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 75.

<sup>20</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), h. 133.

1. *Technical Eclecticism*, yaitu berpegang pada salah satu atau gabungan teori, sementara tekniknya ditambahkan dari teori lain.
2. *Problem Oriented Eclecticism*, yaitu menganut beberapa teori konseling dan di aplikasikan berdasarkan tipe masalah klien dan dapat digunakan teori berbeda untuk klien berbeda.
3. *In Procedure Eclecticism*, yaitu penguasaan beberapa teori dan diaplikasikan secara berangkai pada seorang klien menurut perkembangan masalah klien atau wacana kajian dalam prosedur konseling.
4. *Systematic Eclecticism*, yaitu integrasi atau sintesis pandangan banyak teori dan penyusunan prosedur sistematis dengan peta mental atau peta alur yang jelas serta pemilihan teknik dari berbagai teori.<sup>21</sup>

#### **d. Asumsi Dasar Konseling Eklektik**

Eklektik memiliki beberapa asumsi dasar yang berkaitan dengan proses konseling, diantaranya adalah :

- a) Tidak ada sebuah teori yang dapat menjelaskan seluruh situasi klien.
- b) Pertimbangan profesional atau pribadi konselor adalah faktor penting akan berhasilnya konseling pada berbagai tahap proses konseling.

---

<sup>21</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 100-101.

Menurut Gilliland dkk. (1984) asumsi-asumsi dasar diatas di tunjang oleh kenyataan sebagai berikut :

- a. Tidak ada dua klien atau situasi klien yang sama.
- b. Setiap klien dan konselor adalah pribadi yang berubah dan berkembang.
- c. Konselor yang efektif menunjukkan fleksibilitas dalam perbendaharaan aktifitas, berada pada kontinum dari non directif ke directif.
- d. Klien adalah pihak yang paling tahu dengan problemnya.
- e. Konselor menggunakan keseluruhan sumber profesional dan personal yang tersedia dalam situasi pemberian bantuan (konseling).
- f. Konselor dan proses konseling dapat salah dan dapat tidak mampu untuk melihat secara jelas atau cepat berhasil dalam setiap konseling atau situasi klien.
- g. Kompetensi konselor menyadari kualifikasi profesional setiap personal dan sekurang-kurangnya, dan kompetensi itu juga bertanggung jawab untuk menjamin bahwa proses konseling secara etis tertangani dan dalam keadaan yang sangat di minati klien dan masyarakat.
- h. Keputusan klien lebih di utamakan di atas pemenuhan kebutuhan konselor.
- i. Banyak perbedaan pendekatan yang strategis berguna bagi konseptualisasi dan pemecahan setiap masalah.
- j. Banyak masalah yang kelihatannya sebuah dilema yang tidak dapat di pecahkan dan selalu ada berbagai alternatifnya

k. Secara umum efektivitas konseling adalah proses yang dikerjakan dengan klien bukan kepada atau untuk kita.

#### **e. Strategi Konseling Eklektik**

Menurut Latipun ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam melakukan konseling eklektik. Dalam hal menangani peserta didik yang terisolir ini penulis menggunakan strategi sebagai berikut :

##### 1. Hubungan Konselor dan klien

Untuk mencapai hasil yang maksimal, antara konselor dan klien harus tercipta hubungan yang baik. Hubungan ini tergantung pada :

- 1). Iklim konseling
- 2). Keterampilan hubungan
- 3). Komunikasi verbal dan Non verbal
- 4). Kemampuan mendengarkan

Kemampuan konselor menciptakan hubungan yang baik dengan klien akan mempermudah proses konseling.

##### 2. Interview

Dalam hubungan konseling kemampuan melakukan interview adalah salah satu strategi yang perlu di perhatikan. Eklektik memandang interview sebagai strategi untuk membangun atau menciptakan struktur hubungan. Awal interview merupakan tahap untuk membuka, dan

menciptakan hubungan kepercayaan. Dengan interview ini akan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan peran dan tanggung jawab konselor dan klien, mengidentifikasi alasan klien datang ke konselor, membangun kepercayaan dan hubungan, memahami tata krama, mekanisme, harapan, dan keterbatasan hubungan konseling.

### 3. Perubahan ide

Eklektik memandang bahwa alternatif pemecahan dilaksanakan dengan sangat fleksibel. Jika alternatif yang semula ternyata tidak efektif maka pemecahan masalah dapat diganti dengan cara yang lebih efektif. Menurut eklektik konselor membutuhkan fleksibilitas pemikiran dan fleksibilitas pemecahan masalah.

#### **f. Tahapan Konseling Eklektik**

Konseling eklektik sebenarnya tidak menganut tahapan yang spesifik. Carkhuff mengemukakan model konseling sistematis pada eklektik ini disusun menjadi enam tahap yaitu :

##### a. Tahap Eksplorasi masalah

Pada tahap ini konselor menciptakan hubungan sebaik mungkin dengan klien, membina hubungan saling percaya, menggali kepercayaan klien lebih dalam mendengar apa yang menjadi perhatian klien, menggali pengalaman klien dan merespon isi, perasaan dan arti dari apa yang di bicarakan klien.

b. Tahap Perumuan Masalah

Setelah konselor mengetahui masalah klien baik yang bersifat afeksi, kognisi, maupun tingkah laku, maka konselor dan klien merumuskan dan membuat kesepakatan masalah apa yang sedang di hadapi. Jika masalahnya tidak disepakati maka perlu kembali ke tahap pertama.

c. Tahap Identifikasi Alternatif

Konselor dan klien mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan dari rumusan masalah yang telah disepakati. Alternatif yang diidentifikasi adalah yang sangat mungkin di lakukan yaitu yang tepat dan realistik. Konselor dapat membantu klien menyusun daftar alternatif, klien memiliki kebebasan untuk memilih alternatif yang ada. Dalam hal ini konselor tidak boleh melakukan alternatif yang harus dilakukan klien.

d. Tahap Perencanaan

Jika klien telah menetapkan pilihan dari sejumlah alternatif, selanjutnya melakukan rencana tindakan. Rencana tindakan ini menyangkut apa saja yang akan dilakukan dan sebagainya.

e. Tahap tindakan atau komitmen

Tindakan berarti operasionalisasi rencana yang di susun. Konselor perlu mendorong klien untuk berkemauan melaksanakan rencana-rencanaitu. Usaha klien untuk melaksanakan rencana sangat penting untuk keberhasilan konseling karena tanpa ada tindakan nyata konseling tidak ada artinya.



#### f. Tahap Penilaian atau Umpan Balik

Konselor dan klien perlu mendapatkan umpan balik dan penilaian tentang keberhasilannya. Jika ternyata ada kegagalan maka perlu di cari apa penyebabnya dan klien harus bekerja mulai dari awalnya lagi. Mungkin diperlukan rencana-rencana baru yang lebih sesuai dengan keadaan klien dan perubahan-perubahan yang dihadapi klien. Jika ini yang diperlukan maka konselor dan klien secara fleksibel menyusun alternatif atau rencana yang lebih tepat.

Dari tahapan-tahapan konseling eklektik di atas, penulis menyimpulkan bahwa konseling eklektik mempunyai cara kerja yang sangat bagus yang bisa di sesuaikan dengan kondisi klien. Cara pemikiran semacam ini merupakan suatu upaya untuk mengembangkan bentuk bantuan berdasarkan diagnotis terhadap system lingkungan klien.

### **B. Peserta Didik Terisolir**

#### **1. Pengertian Peserta Didik Terisolir**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, terisolir berasal dari kata terasing atau terpencil. Anak yang mengalami terisolir karena perbuatan atau sikap dari anak itu sendiri yang enggan atau tidak adanya keinginan untuk melakukan kontak atau hubungan sosial dengan kelompoknya. Anak seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulan antar sesama teman.

Anak yang terisolir adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya dalam suatu kelompok. Isolasi atau *isolate* itu sendiri di bagi

menjadi dua macam, yaitu *voluntary isolate* dan *involuntary isolate*. *Voluntary isolate* adalah sesuatu perbuatan yang menarik diri dalam kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan *involuntary isolate* adalah sikap atau perbuatan dalam menolak orang lain meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. *Involuntary* yang subyektif beranggapan bahwa ia tidak di butuhkan oleh kelompoknya dan menjauhkan diri dari kelompok, sedangkan *involuntary* yang obyektif sebaliknya ia benar-benar di tolak oleh kelompoknya.<sup>22</sup>

Peserta didik terisolir juga merupakan peserta didik yang tidak punya sahabat, jarang dipilih, selalu ditolak diantara teman sebaya, tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok, tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma di dalam kepribadiannya, tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada, peserta didik yang jarang dipilih atau seringkali mendapat penolakan dari lingkungannya.<sup>23</sup>

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anak terisolir adalah anak yang tidak bisa melakukan hubungan sosial dikarenakan kurangnya minat, adanya suatu sikap yang tidak mencerminkan perilaku sosial di dalam suatu kelompok dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang ada serta mereka kurang dipilih oleh temannya dan seringkali mendapat penolakan dari kelompoknya.

---

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurlock, *perkembangan anak jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h.29.

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Bineka Cipta, 2004), h. 340.

Adapun dari beberapa pendapat para ahli bahwa peserta didik terisolir yaitu:

- a. menurut Gunarsa anak terisolir adalah anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses sosial. Anak seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman.<sup>24</sup>
- b. sedangkan Walgito pengertian siswa terisolir adalah siswa yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya atau keterisoliran peserta didik dapat menyebabkan gangguan kemajuan dalam bidang akademiknya.<sup>25</sup>

Dari penjelasan para ahli di atas bahwa peserta didik terisolir adalah peserta didik yang sulit untuk dapat bersosialisasi dengan baik serta sikap individu yang tidak dapat meyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada, serta mereka kurang dipilih oleh temannya dan seringkali mendapat penolakan dari kelompoknya.

## **2. Ciri-ciri Peserta Didik Terisolir**

Menurut Yusuf, ciri-ciri peserta didik terisolir adalah sebagai berikut:

- a. bersifat minder;
- b. senang mendominasi orang lain;
- c. bersifat egois;
- d. senang menyendiri / mengisolasi diri;

---

<sup>24</sup> Gunarsa, Singgih D, dan Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), h. 98.

<sup>25</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2003), h. 50-51.

- e. kurang memiliki perasaan tenggang rasa;
- f. kurang memperdulikan norma dan perilaku;
- g. ragu-ragu; dan
- h. Tidak semangat.<sup>26</sup>

Adapun selain ciri-ciri di atas ada ciri-ciri lain, anak terisolir menurut Elizabeth B. Hurlock yaitu :

- a. Penampilan diri yang kurang menarik.
- b. Kurang sportif
- c. Penampilan yang kurang sesuai dengan standar teman
- d. Perilaku yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerja sama dan kurang bijaksana
- e. Mementingkan diri sendiri dan mudah marah
- f. Status sosio ekonomi di bawah status sosio ekonomi kelompok
- g. Tempat yang terpencil dari kelompok.<sup>27</sup>

Jadi menurut pendapat para ahli di atas, bahwa ciri-ciri perilaku terisolir adalah peserta didik yang mempunyai kepribadian dan berperilaku yang kurang baik seperti halnya mempunyai bersosial rendah, tidak dapat menyesuaikan diri, kurang percaya diri, suka melakukan kegiatan sendiri, kurang disenangi teman, kurang sportif, kurang bertenggang rasa, penampilan kurang menarik dan egosentris sehingga peserta didik yang mempunyai perilaku yang kurang baik akan dijauhi oleh teman-temannya dan akan menjadi terisolir.

Sedangkan akibat yang akan terjadi pada anak terisolir adalah:

---

<sup>26</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Rosda Karya, 2014), h. 54.

<sup>27</sup> Elizabeth B. Hurlock *psikologi Perkembangan*, (Surabaya : Erlangga, 1991), h. 217

- a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi;
- b. Tidak bahagia dan tidak aman;
- c. Menimbulkan kepribadian menyimpang;
- d. Kurang pengalaman belajar bersosialisasi;
- e. Merasa sedih karena tidak merasakan kegembiraan teman sebaya;
- f. Memperkecil peluang ketrampilan sosialnya;
- g. Hidup dalam ketidakpastian, merasa cemas, takut, dan sangat peka; dan
- h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan.<sup>28</sup>

### **3. Faktor-faktor Peserta didik Terisolir**

Menurut Mapiare ada beberapa faktor yang membuat seorang remaja di tolak oleh kelompoknya :

- a) Penampilan dan perbuatan
- b) Kemampuan fikiran
- c) Sikap dan sifat
- d) Factor rumah yang terlalu jauh dari kelompoknya.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Hurlock factor penyebab seseorang di asingkan oleh orang lain adalah :

- a. Kesan pertama yang kurang baik karena penampilan, sikap menjauh, dan mementingkan diri sendiri.
- b. Terkenal dengan siswa yang tidak sportif
- c. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok

---

<sup>28</sup> Hurlock, Thrusan, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 307.

<sup>29</sup> Andi, Mapiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h. 172

- d. Perilaku social terlalu menonjolkan diri senang memerintah dan tidak bijaksana
- e. Tidak dapat mengendalikan diri
- f. Sifat-sifat mengganggu orang lain
- g. Status ekonomi di bawah standar kelompok dan hubungan buruk dengan anggota keluarga.
- h. Tempat tinggal terpencil sehingga kurang partisipasi kelompok karena kurang tanggung jawab.<sup>30</sup>

Dari uraian di atas maka terisolir dapat disimpulkan faktor-faktor peserta didik terisolir adalah biasanya menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang dan orang lain sulit menerimanya karena perilakunya. Perilakunya tersebut bisa dikarenakan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya baik lingkungan dalam keluarganya, di sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Untuk mendukung penelitian ini, maka dikemukakan penelitian terdahulu penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eska Sri Carolina menunjukkan dalam penelitiannya mengenai Konseling Eklektik Melalui Media Kreatif dalam meningkatkan *Self-Esteem* Siswa SMP Negeri 17 Medan. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa meningkat.

---

<sup>30</sup> Hurlock, Thrusan. *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga 2005), h. 217

Berdasarkan hasil ini dapat dikemukakan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi Konseling eklektik melalui media kreatif dapat meningkatkan *selfesteem* siswa SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012 dapat di terima.<sup>31</sup>

2. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Zeinni Affis mengenai konseling eklektik dalam skripsi nya yang berjudul Upaya Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa dalam Mengemukakan Pendapat di Kelas dengan Menggunakan Media Kreatif pada Siswa Kelas VII SMPN 17 Medan menunjukkan bahwa *Self Efficacy* dapat ditingkatkan dengan mengentaskan terlebih dahulu pada aspek-aspeknya yaitu; *magnitude, strength, dan generality* melalui media kreatif . konseling eklektik melalui media kreatif efektif untuk meningkatkan *self efficacy* siswa dalam mengemukakan pendapat. Berdasarkan hal tersebut mrnunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi konseling eklektik dengan menggunakan media kreatif dapat meningkatkan *self efficacy* siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas VII SMP N 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012 dapat di terima.<sup>32</sup>
3. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Pepi Septy Anjani PJT dalam skripsinya yang berjudul “Meningkatkan *Internal Locus Of Control* Melalui Konseling Eklektik dengan Menggunakan Media Kreatif pada Siswa Kelas VII SMPN 17 Medan” menunjukkan bahwa

---

<sup>31</sup> Eska Sri Carolina, *Konseling Eklektik Melalui Media Kreatif Dalam Meningkatkan Sel-Esteem Siswa SMP negeri 17 Medan*. Skripsi, fakultas Ilmu pendidikan. Universitas negeri Medan.

<sup>32</sup> Zaeni Affis, *Upaya Meningkatkan Self Efficacy Siswa dalam Mengemukakan Pendapat di Kelas dengan Menggunakan Media Kreatif pada Siswa Kelas VII SMPN 17 Medan*. Skripsi, fakultas Ilmu pendidikan. Universitas negeri Medan.

*Internal Locus Of Control* siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang berbunyi konseling eklektik dengan menggunakan media kreatif dapat meningkatkan *internal locus of control* pada siswa kelas VII SMPN 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012 dapat di terima.<sup>33</sup>

#### **D. Kerangka Pemikiran**

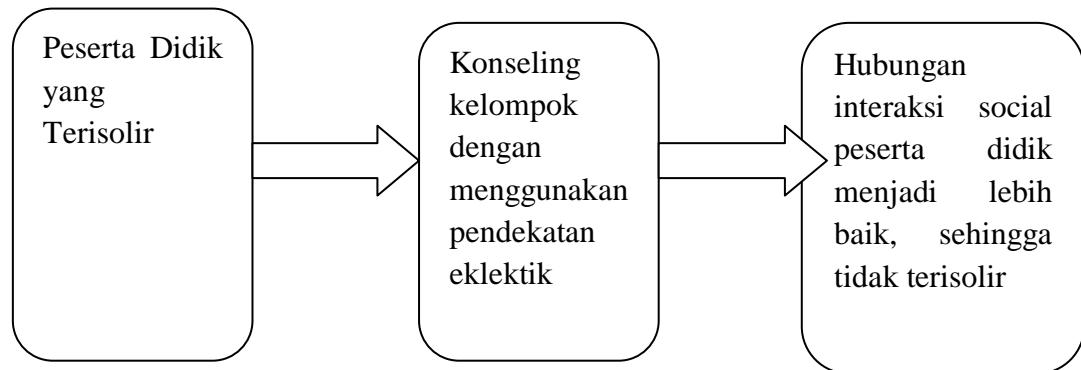
Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah penulis uraikan guna membantu peserta didik yang terisolir di dalam lingkungan kelas maka perlu dilakukannya upaya ataupun pemberian bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosialnya tersebut dengan melakukan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan eklektik. Sebelum dilakukannya konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan eklektik tersebut, peserta didik akan diberikan angket terlebih dahulu untuk melihat masalah dari hubungan sosial peserta didik, setelah mengetahui masalah sosial dari peserta didik, maka akan diadakan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan eklektik diharapkan peserta didik mampu melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya dengan baik serta dapat membentuk perilaku hubungan sosial yang baik sehingga dapat diterima oleh lingkungannya.

---

<sup>33</sup> Pepi Septy Anjani PJT, Meningkatkan *Internal Locus Of Control* Melalui Konseling Eklektik dengan Menggunakan Media Kreatif pada Siswa Kelas VII SMPN 17 Medan, Skripsi, fakultas Ilmu pendidikan. Universitas negeri Medan.



**Gambar 1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**



### E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau pernyataan sementara terhadap rumusan masalah. Sedarmayanti menyatakan hipotesis adalah “asumsi atau pikiran atau dugaan sementara mengenai suatu hala atau permasalahan yang harus di buktikan kebenarannya dengan menggunakan data/fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid reliable dengan menggunakan cara yang telah ditentukan”.<sup>34</sup>

Dari uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

1.  $H_0$  : Penggunaan pendekatan konseling eklektik tidak dapat membantu mengatasi masalah peserta didik yang terisolir di kelas XI Jasa Boga 1 SMKN 3 Bandar Lampung.
2.  $H_a$  : Penggunaan pendekatan konseling eklektik dapat membantu mengatasi masalah peserta didik yang terisolir di kelas XI Jasa Boga 1 SMKN 3 Bandar Lampung.

---

<sup>34</sup> Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 108.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Bineka Cipta, 2004).
- Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Refika Aditama, 2007)  
Sunarto. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008)
- Amirul Hadi, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005)
- Azwar Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2003)
- Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2014)
- Eska Sri Carolina, *Konseling Eklektik Melalui Media Kreatif Dalam Meningkatkan Sel-Esteem Siswa SMP negeri 17 Medan*. Skripsi, fakultas Ilmu pendidikan. Universitas negeri Medan.
- Elizabeth B. Hurlock, *perkembangan anak jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Elizabeth B. Hurlock *psikologi Perkembangan*, (Surabaya : Erlangga, 1991).
- Gunarsa, Singgih D, dan Yulia, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003)
- Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung : Refika Aditama, 2009).
- Hurlock, Thrusan, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga, 2005)
- Journal metodologi penelitian, (online) tersedia di <http://soddis.blogspot.co.id/2015/03/metode-penelitian-eksperimen-grounded.html> (di akses pada tanggal 22 juni 2016 jam 19.33).
- Latipun, *psikologi konseling* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang 2006)
- Mapiare, Andi, *Psikologi Remaja* (Surabaya : Usaha Nasional, 1988).

Mohammad Nuh, *Permendiknas No. 111 Tahun 2014*, [http:// permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf-adobe reader](http://permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf-adobe-reader) diakses Jum'at, (27 Februari 2015 pukul 10:20 WIB).

Mohamad Surya, *psikologi Konseling* ( Bandung : Pustaka Bani Quraisy 2003)

Santoso, Slamet. *Dinamika Kelompok Edisi Revisi* (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabet, 2010)

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara 2012)

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Remaja* ,(Bandung : Rosda Karya, 2014)

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Titis Widiastuti, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII Mts At-Taqwa*, Ikip PGRI Semarang, Skripsi, 2010-2011.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009)

Tutut Yunita Retnomanisya, *Mengatasi Perilaku Terisolir Siswa Menggunakan Konseling Behaviour Teknik Assertive Training*, Universitas Negeri Semarang, 2013. <http://zhalabe.blogspot.com/2012/01/perilaku-asertif.html#.VNxFM-aUdJg.12-02-2015>

*Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, UUD RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta : Sinar Grafika 2013)

Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung:Yrama Widya, 2012)